

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Leptospirosis adalah infeksi yang terjadi pada hewan akibat kontak dengan leptospira. Infeksi ini bisa terjadi pada manusia, biasanya akibat kontak langsung dengan air atau zat lain yang terkontaminasi dengan tinja hewan. Tikus, mencit, hewan pengerat liar, anjing, babi dan hewan ternak adalah sumber utama infeksi pada manusia ⁽¹⁾.

Pada 90 % kasus ini, manifestasinya adalah *acute fibril illness* dengan bifasik yang khas dan prognosis yang baik. Disertai tanda yang tidak spesifik dan gejalanya seperti demam, sakit kepala, mual dan muntah sering dibingungkan perbedaannya dengan penyakit yang disebabkan oleh virus ⁽²⁾. Sebaliknya pada 10 % kasus ini sering dengan *jaundice* dan manifestasi organ lainnya, infeksi ini menyebabkan 10 % timbulnya angka kematian ⁽³⁾.

Pada leptospirosis terdapat dua fase, yaitu anikterik yang ditandai dengan manifestasi klinik berupa demam, kulit kemerahan, sakit kepala, mialgia, nyeri abdomen, mual dan muntah. Sementara pada fase ikterik ditandai dengan manifestasi klinis berupa demam tinggi, gangguan hati, gagal ginjal, dan perdarahan ⁽³⁾. Fase ini disebut juga dengan *Sindrom Weil's*. Pada keadaan ini, konsentrasi bilirubin serum dapat mencapai 60 hingga 80 mg/dL (1026 hingga

Pada umumnya, hasil uji fungsi hati akan normal jika penderita tidak memiliki gejala ikterik. Ikterik pada kasus ini biasanya disebabkan karena peningkatan kadar bilirubin serum direk yang disebabkan oleh aktivitas endotoksin leptospira yang menstimulasi perlekatan netrofil pada sel endotel dan trombosit, sehingga terjadinya agregasi trombosit. Dengan mensekresikan fosfolipase, akan menakibatkan lisisnya eritosit dan membran sel lain yang mengandung fosfolipid (4,5).

Peningkatan kadar bilirubin serum direk merupakan kasus leptospirosis berat yang paling sering ditemui ⁽⁶⁾ dan ikterik yang berat serta gagal ginjal dengan oliguri merupakan penanda prognostik yang penting dan berhubungan dengan angka kematian ⁽⁷⁾.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditemukan permasalahan, bagaimanakah gambaran hasil pemeriksaan kadar bilirubin serum pada penderita leptospirosis yang dirawat di RSUP dr. Kariadi ?

C. TUJUAN

Tujuan umum : Mengetahui gambaran hasil pemeriksaan kadar bilirubin serum pada penderita leptospirosis.

Tujuan khusus :

- Mendeskripsikan kadar bilirubin serum direk dan bilirubin serum indirek

- Mendeskripsikan kadar bilirubin serum direk dan bilirubin serum indirek penderita leptospirosis berdasarkan jenis kelamin.
- Mendeskripsikan kadar bilirubin serum direk dan bilirubin serum indirek penderita leptospirosis berdasarkan kelompok umur.

D. MANFAAT

1. Bagi peneliti, untuk meningkatkan pengetahuan tentang metodologi penelitian serta aplikasinya di lapangan,
2. Mengetahui profil RSUP dr. Kariadi khususnya di bagian Unit Penyakit Dalam.
3. Memberi informasi / masukan bagi peneliti selanjutnya.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian tentang leptospirosis mengenai adanya gejala ikterik atau *jaundice* pada penderita leptospirosis pernah dilakukan oleh Tharwat F. Ismail dkk. (*Retrospective Serosurvei Of Leptospirosis Among Patients With Acute Febrile Illnes And Hepatitis Aegypt*), penelitian tersebut menganalisa antigen Leptospirosis yang dideteksi dengan pemeriksaan serum penderita. Penelitian tersebut juga menyatakan adanya kenaikan serum bilirubin yang ditandakan dengan gejala ikterik pada penderita. Atas dasar itu peneliti melakukan penelitian ini, walaupun disini peneliti lebih menekankan pada pembuktian tentang ada tidaknya gangguan fungsi hati pada leptospirosis dilihat dari parameter kadar bilirubin serum direk dan bilirubin serum total darah penderita